

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berharap dapat membentuk rumah tangga atau keluarga yang harmonis, karena rumah tangga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pemupukan diri, harga diri dan konsep diri (Suardiman, 1990, h.26). Dalam suatu rumah tangga terdapat kesepakatan antara pria dan wanita untuk saling mencintai, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan. Tujuan tersebut sebenarnya sangat mulia jika dilandasi untuk saling memberikan yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan diatas dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis. Menurut Gunarsa (1999, h.15), rumah tangga harmonis akan tercapai apabila anggota keluarganya dapat menempatkan diri sesuai dengan perannya masing-masing.

Mewujudkan rumah tangga yang harmonis tidaklah mudah. Godaan yang menyimpang dari niat dan cita-cita untuk membangun keluarga harmonis sangatlah banyak. Adanya perkembangan teknologi dan industri memberi beban yang lebih besar pada keluarga. Manusia dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang semakin berat, sehingga menyebabkan komunikasi dan kebersamaan dalam rumah tangga semakin berkurang. Akibatnya terjadi peningkatan perceraian dan pergeseran fungsi keluarga.

Adanya ceramah, penyuluhan atau penerangan dan seminar tentang rumah tangga, biro konsultasi keluarga, rubrik-rubrik di majalah, dan surat kabar tentang keluarga membuktikan bahwa masih banyak terjadi ketidakharmonisan rumah tangga, masih banyak masalah-masalah rumah tangga yang memerlukan bantuan dalam rangka penyelesaian atau mencari jalan keluar dan tidak boleh diremehkan. Walaupun masalah hubungan antara suami dan istri merupakan hal yang alami, namun bila ada banyak bimbingan, mungkin hal-hal yang tidak diharapkan dapat dihindari.

Banyak usaha yang telah dijalankan untuk menghindari jangan sampai ada hal-hal yang merugikan rumah tangga, namun kadang usaha itu belumlah menampakkan hasil. Dengan perkembangan jaman yang begitu pesat dapat menimbulkan keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan suatu rumah tangga yang dapat berakibat cukup fatal.

Perlu disadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak luput dari pertengkaran atau konflik. Namun keadaan ini sebenarnya tidak aneh karena suami isteri tetap merupakan perpaduan dari dua orang yang mempunyai pribadi berlainan. Walaupun tekad membina rumah tangga sangat kuat diiringi janji sehidup semati, namun kerikil-kerikil tajam pertengkaran mau tak mau dapat pula membuat pasangan tersebut ada kalanya tersandung.

Perkawinan akan semakin dianggap sukses bila pertengkaran semakin berkurang. Pasangan Perkawinan yang dikaruniai anak umumnya tabu bertengkar didepan anak-anak mereka karena menurut pendapat mereka anak-anak harus dilindungi dari pertengkaran-pertengkaran atau konflik antara ayah dan ibunya.

Menurut Alex Sobur (1985, h.13), orang tua atau suami isteri yang kerap kali bertengkar akan menyebabkan rasa tidak aman pada anak-anaknya. Suasana rumah yang terus menerus menekan dapat membuat anak cemas dan dapat mengalami depresi. Kegelisahan dan adanya perasaan tidak aman merupakan akibat utama, karena anak-anak masih sangat tergantung pada orang tua sebagai tokoh pegangan dalam hidupnya. Bila suami isteri tidak mampu mengatasi persoalan yang ada diantara mereka, anak akan merasa terbebani oleh persoalan-persoalan orang tuanya tersebut. Lama kelamaan ia akan berkembang sebagai anak yang selalu ketakutan dan gelisah.

Pertengkar atau konflik antara suami isteri tidak boleh menciptakan kesan bahwa mereka akan pergi meninggalkan anak-anak di rumah, atau anak itulah penyebab pertengkar. Bila suami isteri bertengkar dekat anaknya, anaknya akan turut bersalah. Kalau ada masalah yang serius dalam hubungan suami isteri, janganlah membicarakannya di dekat anak, tetapi kalau itu pertengkar kecil karena soal-soal rutin, itu justru baik untuk anak-anak karena ia akan belajar bagaimana cara memecahkan persoalan, sehingga ia pun dapat mencontohnya.

Pertengkar dalam pernikahan perlu mendapat perhatian. Apabila sumber pertengkar memang disebabkan karena perbedaan dan perubahan maka tidak ada jalan lain kecuali usaha penyesuaian diri. Bila penyesuaian diri dilakukan dengan bijaksana dan penuh pengertian pasti keinginan untuk membina keluarga sejahtera akan tercapai (Gunarsa, 1999, h.31).

Pada setiap perselisihan atau pertengkar, yang menjadi masalah ialah bagaimana harus menyelesaikannya secara konstruktif. Menyelesaikan masalah dengan melarikan diri dari persoalan dan mencari ketenangan di rumah orang tua, tempat-

tempat hiburan atau tempat apa saja diluar rumah, bukan merupakan tindakan bijaksana. Pertengkaran harus diselesaikan dengan tindakan bijaksana dan konstruktif, yang akan mengakibatkan akan tercapainya pengenalan lebih mendalam dan saling pengertian yang menghasilkan hubungan suami-isteri yang lebih erat. Penyelesaian yang bijaksana dengan tercapainya pengenalan dan pengertian yang lebih mendalam akan memungkinkan penyesuaian diri satu terhadap yang lainnya, jadi penyelesaian yang konstruktif berarti terjadinya peningkatan penyesuaian diri. Bertambahnya penyesuaian diri berarti berkurangnya perbedaan maupun sumber permasalahan (Gunarsa, 1999; h.32). Menurut Gunarsa (1999, h.42), ada tujuh faktor yang mempengaruhi terciptanya rumah tangga yang harmonis, yaitu : perhatian, pengetahuan, pengenalan diri, pengertian, sikap menerima, peningkatan usaha, dan penyesuaian diri.

Penyesuaian dalam rumah tangga ditandai dengan adanya kesetujuan antara suami dan isteri pada hal-hal yang penting dalam rumah tangga mereka. Adanya minat yang sama serta aktivitas yang dilakukan bersama, saling mengungkapkan kasih sayang, serta saling percaya, hanya memiliki sedikit keluhan serta tidak sering mengalami perasaan kesepian, sedih, marah, dan sebagainya. Terpenuhinya kriteria itu menurut Burgers dan Locke (Surjani, 1992, h.10), mengindikasikan dan menunjukkan adanya penyesuaian dalam rumah tangga. Semakin banyak tanda tersebut ditemukan dalam sebuah rumah tangga berarti semakin tinggi tingkat penyesuaian antara pasangan suami isteri tersebut.

Bagaimanapun juga, sebenarnya keharmonisan rumah tangga letaknya pada individu masing-masing. Bahagia atau tidaknya suatu rumah tangga adalah perasaan

subyektif yang dialami oleh masing-masing pasangan. Pasangan-pasangan yang membentuk rumah tangga diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarganya, yaitu adanya kesatuan dan kerukunan antar anggota keluarga, ada kasih sayang yang tulus, saling merasa memiliki, saling memperhatikan, saling mengerti dan saling membantu.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara penyesuaian diri suami-isteri dengan keharmonisan rumah tangga ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penyesuaian diri antara suami dan isteri dapat menunjang keharmonisan rumah tangga.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang lebih mendalam dan berarti kepada suami-isteri agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga keharmonisan rumah tangga dapat terwujud.

